

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI YAYASAN AS-SYIFA REHABILITASI JIWA DI KABUPATEN JOMBANG

Agus Waloyo¹⁾, Dyah Widodo²⁾, Wahidyanti Rahayu H.³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail : januarpratama.agus@gmail.com

ABSTRAK

Data Riskesdas menyatakan bahwa peningkatan tertinggi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 dengan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di yayasan As-syifa panti rehabilitasi jiwa Kabupaten Jombang. Desain penelitian menggunakan desain *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 35 klien skizofrenia dan sampel penelitian menggunakan *total sampling* yang berarti jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan pola asuh yang diterapkan sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter dan kemampuan sosialisasi sebanyak 27 (77,1%) klien skizofrenia memiliki perkembangan sosial yang kurang, sedangkan hasil kolerasi *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,003 atau $0,003 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di yayasan As-syifa panti rehabilitasi jiwa Kabupaten Jombang. Perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi klien. Untuk meningkatkan kemampuan sosialisasipada klien skizofrenia.

Kata Kunci : Kemampuan sosialisasi, klien skizofrenia, pola asuh keluarga.

**RELATIONSHIPS PARENTING FAMILY SOCIALIZATION CAPABILITIES IN
SCHIZOPHRENIA CLIENTS IN AS-SHIFA FOUNDATION FOR MENTAL
REHABILITATION IN JOMBANG**

ABSTRACT

Data Riskesdas stated that the highest increase in mental disorders in Indonesia in 2013 with the number of people with severe mental disorders reached 2.5 million people. The purpose of this study was to determine the relationship of family upbringing with socialization skills on the client schizophrenia in As-syifa foundation rehab soul Jombang. The study design using correlation analytic design with cross sectional approach. The population in this study were 35 clients schizophrenia and sample using a total sampling, which means the amount of population sampled. Data collection techniques used were questionnaires. Data analysis method used is Spearman rank correlation using SPSS. The research proves parenting applied were 19 (54.3%) families applying authoritarian upbringing and socialization skills as much as 27 (77.1%) clients schizophrenia have less social development, while the Spearman rank correlation results obtained p value = 0.003 or $0.003 < 0.050$ so it can be concluded that there is a relationship with the family upbringing socialization skills in clients with schizophrenia in As-syifa foundation rehab soul Jombang. Thus to improve socialization skills in schizophrenia clients then need to apply family upbringing in accordance with the client's condition.

Keywords : *Socialization skills, client schizophrenia, arenting family.*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu ketidakberesan kesehatan dengan manifestasi-manifestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk, dan disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisis, atau kimiawi. Gangguan jiwa mewakili suatu keadaan tidak beres yang berhakikatkan

penyimpangan dari suatu konsep normatif. Setiap jenis ketidakberesan kesehatan itu memiliki tanda-tanda dangejala-gejala yang khas (Fatalina. 2012). Salah satu gangguan jiwa Psikosa Fungsional yang terbanyak adalah Skizofrenia. Studi epidemiologi menyebutkan bahwa perkiraan angka prevalensi Skizofrenia secara umum berkisar antara 0,2% hingga 2,0% tergantung di daerah atau negara mana

studi itu dilakukan. Di Indonesia sendiri, kasus klien dengan Skizofrenia 25 tahun yang lalu diperkirakan 1/1000 penduduk dan diperkirakan dalam 25 tahun mendatang akan mencapai 3/1000 penduduk (Syamshudi, 2004).

Data dari *Schizophrenia Information & Treatment Introduction* di Amerika penyakit Skizofrenia menimpa kurang lebih 1% dari jumlah penduduk. Lebih dari 2 juta orang Amerika menderita skizofrenia pada waktu tertentu, dan 100,000-200,000 tahun baru *diagnosed every people are*. Separuh dari pasien gangguan jiwa yang dirawat di RS Jiwa adalah pasien dengan skizofrenia (Asminatalia, 2012). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237,6 juta. Dengan asumsi angka 1 % tersebut di atas maka jumlah penderita Skizofrenia di Indonesia pada tahun 2012 ini sekitar 2.377.600 orang. Angka yang fantastis dibanding jumlah daya tampung 32 rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia sebanyak 8.047 tempat tidur. Daya tampung tetap, pasien gangguan jiwa meningkat (Fitriana, 2010).

Data Riskesdas (2013), menyatakan bahwa peningkatan tertinggi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 dengan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang lebih meningkat dari tahun 2012 sebanyak 2,37 juta orang (Depkes RI, 2013).

Menurut Sunarto (2006), sosialisasi merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas,

yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Keterbatasan kemampuan berhubungan sosial merupakan salah satu bentuk penyebab gangguan jiwa yang terjadi pada klien skizofrenia. Dimana hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari penderita skizofrenia. Pola asuhan yang diberikan keluarga kepada klien skizofrenia berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan klien, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh keluarga adalah bagaimana keluarga memperlakukan klien skizofrenia seperti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan klien dalam mencapai proses kesembuhan sehingga mampu meningkatkan sosialisasi pada klien skizofrenia (Yusuf, 2011).

Hasil survey dan wawancara bersama perawat klien skizofrenia di yayasan As-Syifa panti rehabilitasi jiwa di kabupaten Jombang didapatkan bahwa dari sebanyak 20 klien dari umur 15-35 tahun dinyatakan menderita skizofrenia, didapatkan sebanyak 5 (25%) klien mengalami skizofrenia karena tidak disetujui keluarga dalam menjalani status percintaan, didapatkan sebanyak 10 (50%) pasien menderita skizofrenia dikarenakan tuntutan ekonomi dan sebanyak 5 (25%) klien menderita

skizofrenia dikarenakan mengalami pola asuh yang keras oleh keluarga. Berdasarkan data dinyatakan sebanyak 25% klien skizofrenia yang menderita diakibatkan oleh pola asuh yang keras oleh keluarga maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah pola asuh keluarga yang keras beresiko menyebabkan terjadinya skizofrenia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di yayasan As-syifa panti rehabilitasi jiwa Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 35 klien skizofrenia dan sampel penelitian menggunakan *total sampling* yang berarti jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Variabel independen adalah pola asuh dan variabel dependen adalah kemampuan sosialisasi.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang mengunjungi klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Daerah Jombang, pihak keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi penelitian ini adalah pihak

keluarga klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Di Daerah Jombang yang tidak bersedia menjadi responden, dan pihak keluarga yang tidak hadir saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pola Asuh Keluarga

Pola Asuh	f	(%)
Demokratis	6	17,1
Otoriter	19	54,3
Permisif	10	28,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter dan sebagian kecil sebanyak 6 (17,1%) keluarga menerapkan pola asuh demokrasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang.

Tabel 2. Kemampuan sosialisasi

Kemampuan Sosialisasi	f	(%)
Baik	2	5,7
Cukup	6	17,1
Kurang	27	77,1
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari jumlah 35 klien skizofrenia maka sebagian besar sebanyak 27 (77,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi kurang dan

sebagian kecil sebanyak 2 (5,7%) klien mengalami kemampuan sosialisasi baik.

Penelitian ini menggunakan uji kolerasi *spearman rank* untuk menentukan hubungan dua variabel yang keduanya merupakan data ordinal, sedangkan keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikasi (α) sebesar atau kurang dari 0,05, adapun data disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Kolerasi *Spearman Rank*

Variabel	N	A
Pola Asuh	35	0,003
Perkembangan Sosialisasi		

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan bahwa nilai signifikasi dari uji kolerasi *spearman rank* sebesar 0,003 dengan taraf signifikasi 0,050 maka H_1 diterima sehingga dinyatakan ada hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang.

Identifikasi pola asuh keluarga pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter, sebagian sedang keluarga menerapkan pola asuh permisif sebanyak 10 (28,6%) dan sebagian kecil sebanyak 6 (17,1%) keluarga menerapkan pola asuh demokrasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang. Dari data

didapatkan juga keluarga yang mengunjungi klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang lebih dominan memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah responden 14 (40,0%) responden dan sebagian besar keluarga yang mengunjungi klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang adalah saudara kandung sebanyak 15 (42,9%) orang.

Rata-rata sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter sehingga menyebabkan klien skizofrenia mengalami kemampuan sosialisasi yang kurang, adapun pola asuh keluarga merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku keluarga dalam berinteraksi dengan klien skizofrenia, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan keluarga akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap kegiatan klien skizofrenia. Semakin baik pola asuh yang diberikan keluarga maka beresiko meningkatkan kemampuan sosialisasi klien semakin baik.

Pemberian pola asuh otoriter yang diberikan keluarga pada klien skizofrenia tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan ibu tentang cara untuk menyembuhkan klien, hal ini didapatkan pada 14(40,0%) responden yang memiliki pendidikan SD. Adapun pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri keluarga menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan klien skizofrenia untuk mengemukakan

pendapat, klien harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh keluarga, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan keluarga jarang memberikan pujian kepada klien.

Sebagian kecil sebanyak 6 (17,1%) keluarga menerapkan pola asuh demokrasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh keluarga pada klien skizofrenia yang memberi kebebasan pada klien untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan klien dengan sensor batas dan pengawasan yang baik dari keluarga. Dalam pola asuh demokratis keluarga, melatih klien untuk mengeksplorasi apa yang ada pada diri klien sehingga terjadi interaksi dua arah yang berkesinambungan. Klien yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan berdampak mempercepat kemampuan sosialisasi pada klien.

Pemberian pola asuh dalam kondisi tertentu keluarga memang harus bersikap tegas bila berhubungan dengan keselamatan jiwa klien atau orang lain. Misalnya ketika klien bermain kabel yang diatiri listrik. Bila hal ini dibiarkan tentu dapat membahayakan jiwanya. Tentu saja orang tua harus bersikap otoriter. Katakanlah tidak kepada klien bahwa hal itu tidak boleh dilakukannya. Pada klien skizofrenia pola pengasuhan demokratis tidak dapat diterapkan sepenuhnya pertimbangan kesehatan klien menjadi yang utama. Untuk itu keluarga

hendaknya memperhatikan seberapa berat dampak yang bakal ditimbulkan bila tetap menerapkan pola pengasuhan seperti yang biasanya.

Berdasarkan data didapatkan bahwa sebagian sedang keluarga menerapkan pola asuh permisif sebanyak 10 (28,6%). Sedangkan ciri-ciri pola asuh permisif yakni keluarga cenderung memberikan kebebasan penuh pada klien tanpa ada batasan dan aturan dari keluarga, tidak adanya pujian meski klien memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, tidak adanya hukuman meski klien melanggar peraturan. Diharapkan keluarga tidak memberikan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif pada klien karena bisa memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan sosialisasi klien skizofrenia.

Cara mendukung klien skizofrenia agar cepat sembuh maka keluarga harus memberikan pola asuh yang baik bagi keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Adapun yang harus diperhatikan keluarga dalam memberikan pola asuh kepada klien skizofrenia yakni keluarga harus memiliki pengetahuan lebih dalam mengasuh klien skizofrenia serta mengerti akan kebutuhan klien. Untuk mendukung klien skizofrenia menjadi lebih baik dalam kemampuan sosialisasi, keluarga harus memberikan pola asuh yang baik. Keluarga memiliki peran yang penting dalam upaya menyembuhkan klien skizofrenia karena keluarga merupakan orang yang paling dapat mengerti dan dimengerti klien. Dalam hal

ini keluarga harus dituntut untuk melakukan sesuatu tindakan yang bermanfaat bagi klien skizofrenia agar klien menjadi lebih maju dalam melakukan kemampuan sosialisasi.

Identifikasi kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Di Kabupaten Jombang

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 27 (77,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi kurang, sebanyak 6 (17,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi cukup dan sebagian kecil sebanyak 2 (5,7%) klien mengalami kemampuan sosialisasi baik. Didapatkan juga usia klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang lebih dominan memiliki umur 15-20 tahun dengan jumlah 16 (46%) dan klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang lebih dominan memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 (62,9%) klien.

Rata-rata klien mengalami kemampuan sosialisasi kurang hal ini didapatkan pada 27 (77,1%) klien. Perkembangan sosialisasi bagi klien skizofrenia sangat diperlukan karena klien merupakan manusia yang perlu diperhatikan oleh keluarga. Adapun untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi klien skizofrenia dengan cara memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan pasien demi kecepatan dalam proses penyembuhan, apabila

pasien mengalami pemberontakan maka perlu diterapkan pola asuh otoriter, sedangkan apabila klien mengamami perkembangan sosialisasi yang semakin baik maka bisa digunakan pola asuh demokrasi. Gejala-gejala skizofrenia dengan riwayat kemampuan sosial kurang terdiri dari kelambatan psikomotor, penurunan aktivitas, penumpukan afek, pasif dan tidak ada inisiatif, kemiskinan pembicaraan, ekspresi non verbal yang menurun, serta buruknya perawatan diri dan fungsi sosial (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan data didapatkan klien yang mengalami gangguan jiwa lebih dominan dari umur 15-20 tahun dengan jumlah 16 (46%), hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), dimana skizofrenia katatonik timbul pertama kali antara umur 15-35 tahun, dan biasanya akut serta sering didahului oleh stress emosional. Gejala klien katatonik seperti penderita tidak menunjukkan perhatian sama sekali terhadap lingkungannya dan emosinya sangat dangkal.

Berdasarkan data didapatkan sebagian kecil sebanyak 2 (5,7%) klien mengalami kemampuan sosialisasi baik, untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien maka peran keluarga sangat diharapkan dimana memberi dukungan kepada klien untuk melakukan interaksi sosial yang cukup dengan keluarga yang melakukan kunjungan dan teman sebayanya yang mengalami skizofrenia. Dalam hal ini perlu kerjasama antara keluarga dan klien

karena kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama dan sebagai suatu usaha untuk memberikan proses perkembangan sosial yang baik terhadap klien sehingga mampu menyembuhkan klien. Sedangkan yang harus dilakukan klien dalam melakukan sosialisasi dengan klien yakni melakukan kontak langsung dengan klien seperti berbicara, memberikan perhatian dan tidak menutupkan diri dengan klien.

Adapun hambatan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi klien yakni klien sulit berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal. Dari data didapatkan sebanyak 6 (17,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi cukup, sehingga perlu adanya peran keluarga dalam memenuhi kemampuan sosialisasi klien dengan keluarga memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi klien, apabila klien memberontak maka bisa diterapkan dengan pola asuh otoriter, apabila klien mengalami perkembangan sosialisai yang semakin baik maka bisa diterapkan pola asuh demokrasi.

Hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang

Analisis data menggunakan uji kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17, didapat Sig. (2-tailed) = 0,003 < α (0,050) yang artinya ada hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi

pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang. Hasil penelitian diketahui sebagian besar sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan sebagian besar sebanyak 27 (77,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi kurang.

Klien skizofrenia akan mengalami kemampuan sosialisasi yang baik apabila ada dukungan kesembuhan dari keluarga melalui pola asuh yang diberikan. Sebagian besar sebanyak 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan klien dimana keluarga berhak memberikan pola asuh otoriter apabila klien melakukan tindakan berontak dan bertindak melukai orang lain maupun diri klien sendiri. Skizofrenia adalah suatu penyakit otak persisten serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Sunarto, 2006). Suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu disebut sebagai skizofrenia.

Menurut Sullinger (2002), berdasarkan penelitian di Inggris dan Amerika keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (bermusuhan, mengkritik, tidak ramah, banyak menekan dan menyalahkan), hasilnya 57% klien kembali dirawat dari keluarga dengan

ekspresi emosi yang tinggi. Selain itu penderita juga mudah dipengaruhi oleh stres yang menyenangkan (naik pangkat, menikah) maupun yang menyedihkan (kematian/kecelakaan). Pola asuhan yang diberikan keluarga kepada klien skizofrenia berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan klien, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya.

Pola asuh keluarga berperan penting terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia yang baik, adapun untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien maka pola asuh yang baik sangat dibutuhkan seperti kesabaran orang tua untuk mempercayai bahwa klien akan sembuh. Kesabaran dan ketekunan serta dengan kasih sayang yang diberikan keluarga kepada klien akan berdampak positif bagi kesembuhan dan kemampuan sosialisasi klien.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar 19 (54,3%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang.
- 2) Sebagian 27 (77,1%) klien mengalami kemampuan sosialisasi kurang pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang.
- 3) Hasil analisis data dengan menggunakan uji kolerasi *spearman rank*, didapatkan Sig. (2-tailed) = 0,003 < α (0,050) yang artinya ada hubungan pola asuh keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada klien skizofrenia di Yayasan As-Syifa Rehabilitasi Jiwa Kabupaten Jombang.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat berinteraksi satu persatu dengan klien skizofrenia secara langsung bukan dari jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asminatalia. 2008. Hubungan Status Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Yogyakarta. Jurnal: Universitas Admajaya Yogyakarta.
- Depkes RI. 2013. *Profil kesehatan Indonesia 2013 Menuju Indonesia sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fitriana. 2010. Gambaran Pola Asuh Keluarga Pada Pasien Skizofrenia Paranoid (Studi Retrospektif) Di RSJD Surakarta. Skripsi:

Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Fatalina. 2012. Efektivitas Pemberian Terapi Kerja Terhadap Peningkatan Motivasi Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Grhasia Propinsi DIY. Jurnal: Muhamadiyah Semarang.

Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sullinger. 2002. *Buku Saku keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Sunarto, Hartono, A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamshudi.2004. *Terapi Psikologi pasien Skizofrenia*. Jakarta: PT. Salemba Medika.

Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.